BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemempuan untuk menyerap dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.[1]

Menurut Carin dan Sund pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari tujuh tahap kemampuan, dan dikatagorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagi berikut:[2]

a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterprestasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 6.
[2] *Ibid*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis.
d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri seperti, menterjemahkan, menginterprestasikan, ekstrapolasi, aplikasi, ananlisis, sistesis, dan evaluasi.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.[3] Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk mengubungkan dengan hal-hal yang lain. karena kemampuan siswa pada usia SD masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

2. Indikator Pemahaman

Dalam pembelajaran, pemahaman sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain,

[3] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengarahkan pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, di mana, dan bagaimana menggunakannya.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Siswa dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:

a. Mengartikan
b. Memberikan contoh
c. Mengklasifikasi
d. Menyimpulkan
e. Menduga
f. Membandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menjelaskan.[4]

Dari beberapa indikator di atas, indikator yang digunakan dalam memahami materi asmaul husna adalah guru menjelaskan, siswa memberi contoh, dan siswa menyimpulkan materi yang diberikan sesuai kompetensi dasar. Indikator yang tidak digunakan pada pembelajaran ini yaitu mengartikan, mengklasifikasikan, menduga, dan membandingkan

3. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Oleh karena itu terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Pemahaman atau *komprehensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Alam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalistis, tapi memahami konsep dari masalh atau fakta yang ditanyakan.

Pengetahuan *komprehensi* dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

---

[4] Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengetahuan *komprehensi* terjemahan, seperti dapat menjelaskan arti Bhinneka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
b. Pengetahuan *komprehensi* penafsiran, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
c. Pengetahuan *komprehensi* ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.[5]

Meskipun tingkatan pemahaman dapat dipilah menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan teks dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.[6]

---

[5] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 44.
[6] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian dalam proses menjadi hal yang seharusnya diprioritaskan oleh seorang guru.

Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, dan evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu: 1)Ranah kognitif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pemahaman pengertian, dan keterampilan berfikir. 2)Ranah afektif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. 3)Ranah psikomotorik, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yakni:[7]

a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa penngenalan dan pengngatab kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari. Dalam

[7] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengenalan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua atau lebih pilhan jawaban.

b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya. Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Adanya pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.

c. Penggunaan/ penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru. Untuk penggunaan/penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sintesis, merupakan kemapuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Dalam sintesis, siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah efektif adalah menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan katerampilan motorik manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik adalah tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasi, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.[8]

Dalam taksonomi Bloom menyatakan bahwa dalam jenjang pemahaman pada taksonomi kawasan kognitif meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau menekstrapolasi (menghitungkan) konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri. Dengan kata lain, pemahaman

[8] *Ibid*, 203-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi perilaku yang menunjukan perilaku peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep.[9]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik (kesehatan).

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keluarga yang *broken home* akan mempengaruhi perilaku dalam kehiduapan sehari-hari peserta didik hingga mempengaruhi hasil belajarnya.[10]

---

[9] M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 135.

[10] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dunkin sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan bahwa terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajarab dilihat dari faktor guru diantaranya:[11]

1. *Teacher formative experience,* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang, budaya, dan adat istiadat.
2. *Teacher training experience,* meliputi pengalaman – pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
3. *Teacher properties,* segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan merekabaik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan, suasana belajar, dan

[11] *Ibid*, hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian guru. Belajar merupakan suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.[12]

B. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari bahasa عقد-يعقد-عقدا berarti menyimpulkan/ mengikatkan (tali), mengadakan perjanjian dan mengokohkan.[13] Setelah terbentuk ‘aqidah berarti iman atau keyakinan.

Sedangkan secara terminologi (istilah) aqidah terdapat beberapa definisi, antara lain:

a. Menurut Hasan Al-Banna, bahwa *aka’id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[14]

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, mengatakan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh

---

[12] Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 1

[13] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, 953.

[14] Zaky Mubarok Latif, dkk, *Akidah Islam*, (Yogjakarta: UII Pres Jogjakarta, 2001), cet 2, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manuisa di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[15]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan dan keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab خلق jamaknya اخلق yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, atau budi pekerti.[16] Sedangkan menurut istilah (terminologi), akhlak terdapat beberapa definisi antara lain:

1) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa mememrlukan pemikiran dan pertimbangan.[17]
2) Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu; maka kebiasaan itu disebut akhlak.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran bagi diri manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan niali-nilai budu pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan

[15] *Ibid*, 243
[16] Ahmad Warsono Munawwir, *Op. Cit.*,, 364.
[17] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari diri seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:[18]

a. Aspek Aqidah (Keimanan) meliputi:

1) Kalimat *tayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *La ilaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanalla, Allahu Akbar, ta'awwuz, masya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', la haula wala quwwata illa billah,* dan *istigfar*.

2) *Al-Asma' al-Husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', as-Razzaq, al-Mugni, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, as-Samad, al-Muhamimin, al-'Azim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Batin, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Basir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qawi, al-Hakim, al-Jabbar, al-Musawwir, al-Qadir, al-Gafur, al-'Afuww, as-Sabir, dan al-Halim.*

[18] Permenag no 165 tahun 2014, 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Tayyibah, al-Asma' al-Husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).

b. Aspek Akhlak meliputi:

1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah)* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, tukun, tolong menolong, hormat dan patuh, sidiq, amanah, tablig, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.

2) Menghindari akhlak tercela (*mazmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek abad Islami, meliputi:

1) Abad terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.

d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan, Nabi Sulaiman a.s. dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad saw., masa remaja Nabi Muhammad saw., Nabi Ismail a.s., kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yairu akidah dan akhlak sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan indikator.

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:[19]

1) Penanaman niali dan ajaran islam sebgai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.

3) Penyesuaian mental dan diri peseta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah akhlak.

[19] *Ibid*., 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakianan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan peserta didik dalam hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dam akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tengtang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulai dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[20]

C. Tinjauan Tentang Asmaul Husna

1. Pengertian Asmaul Husna

Isim (nama) adalah estimasi suatu kata yang membantu melahirkan pengertian terhadap objek yag dinamai, menceritakannya dalam imajinasi,

[20] *Ibid*., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan estimasi, mempolanya dalam logika, menjaga atau memelihara dalam ingatan, serta menjadikannya ada di dalam jiwa, hati dan akal, baik yang dinamai itu *maujud* (ada) maupun *ma'dum* (tidak ada), dan hadir maupun gaib.

Asmaul Husna artinya nama-nama yang baik dan agung. Asmaul husna menunjukan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki Allah. Untuk itu, kita dianjurkan menggunakan asmaul husna ketika berdoa kepada Allah SWT. Asmaul husna jumlahnya ada 99, diantaranya Al-Mu'min, Al-Azhiim, Al-Hadii, Al-Adlu, dan Al-Hakam.[21]

Sebagaimana Allah SWT menjelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤئِهٖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

180. Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan.

[21] Kementrian Agama RI, *Aqidah Akhlak: Buku Siswa*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Materi Asmaul Husna

Sesuai dengan buku modul Akidah Akhlak dan permenag no. 912, KI dan KD yang ada di MI Muhammadiyah 21 Kapas dapat diketahui sebagai berikut:

Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukan prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematik, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar

3.2 Mengenal sifat-sifat Allah Swt. yang terkandung dalam al-Asma'al-Husna (as-salam dan al-latif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Asmaul Husna yang diajarkan sesuia buku modul yang ada di MI Muhammadiyah 21 kapas Bojonegoro meliputi:[22]

1. As-Salam

As-Salaam berarti Yang Maha Sejahtera.Dialah yang memberi kesejahteraan kepada makhluk-Nya. Allah Swt. sebagai As-Salaam memberi kepada kita kedamaian, kasih sayang dan keselamatan di akhirat. Dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat 58 allah Swt. berfirman:

سَلَامٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ

Artinya:

" (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang".

Dengan sifat As-Salam ini Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk menjauhi segala kemaksiatan, kerusakan dan bencana. Sebagai seorang mukmin harus selalu berusaha mengajak kepada sesama supaya berada di jalan kebenaran dan keselamatan.

ada beberapa sifat-sifat Allah yang terkandung dalam As-Salam yakni:

1) Memberi kesejahteraan kepada makhluk-Nya
2) Memeberikan kedamaian
3) Memberi kasih sayang dan keselematan di dunia dan di akhirat.

[22] Kementrian Agama RI, *Aqidah Akhlak: Buku Siswa*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2014), 80-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh Perilaku yang Mencerminkan As-Salam dalam Kehidupan Sehari-Hari adalah:

1) Membiasakan mengucapkan salam dan menjawab salam dengan baik kepada
2) sesama muslim dalam berbagai kesempatan.
3) Bersikap baik, ramah, menjaga anggota tubuh kita agar tidak menyakiti orang
4) disekitar kita.
5) Mewujudkan rasa aman di lingkungannya.
6) Menjalin Ukhuwah Islamiyah, dan memperkokoh hubungan sesamanya.
7) Mudah bergaul dan banyak temannya.
8) Menolong orang lain yang membutuhkannya.

2. Al-Latif

Al-Latiif berarti Yang Maha Lembut. Tahukah kalian bahwa Allah Swt. adalah Zat yang Maha Lembut sehingga tidak bisa dilihat oleh indera kita. Allah swt. berfirman dalam surah Al-An’am ayat 103:

لَاَ تُدْرِكُهُ ٱلأَبْصَارُ وَهُوَيُدْرِكَ الْأَبْصَارُ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

“ Dia tidak dapat dicapai oleh pengelihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Kelembutan Allah Swt. juga tercermin dari balasan-Nya terhadap semua kebaikan yang dilakukan oleh umat-Nya meskipun sebesar biji sawi. Dengan kelembutan-Nya, Allah Swt. selalu mencukupi kebutuhan kita dan makhluk lainnya. Dia juga tidak membebani dengan beban yang tidak mampu dipikul makhluk-Nya.

Sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Latif yakni:

1) Membalas semua kebaikan yang dikakukan oleh umat-Nya
2) Mencukupi semua kebutuhan makhluk-Nya
3) Tidak membebani beban yang tidak mampu dipikul oleh makhluk-Nya

Contoh perilaku yang mencerminkan al-latif dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1) Lemah lembut dalam bertutur kata dengan Orang tua, guru, teman dan antara sesama.
2) Memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya.
3) Walau pintar tetapi tidak sombong.
4) Memiliki sikap pemaaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memberikan kasih sayang kepada sesama.

6) Bijaksana dalam menyelesaikan masalah di sekitarnya.

D. Tinjauan Tentang Strategi *True or False*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[23] Syaiful Bahri Djamarah, mengartikan strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[24]

Sedangkan menurut Roestiyah strategi berarti pola umum perbuatan murid-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, dimana satu komponennya ialah pengajaran yang mendukung filosofi tentang pendidikan dan pengajaran, serta kompetensi dalam teknik penyajian, kebiasaan dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

---

[23] Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

[24] Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Beelajar Menngajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi *True or False*

Straregi *true or false* adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan kartu yang di dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan benar dan salah yang diberikan kepada masing-masing siswa untuk dijawab. Strategi ini melibatkan partisipasi peserta didik aktif sejak kegiatan pembelajaran dimulai.

Adapun langkah-langkah dalam strategi *true or false* sebagai berikut:

1. Buatlah pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan materi pelajaran, separoh benar dan separoh salah.
2. Berikan setiap siswa satu kertas kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi mana pernyataan yang benar dan mana yang salah.
3. Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pernyataan dan mintalah jawaban dari kelas apakah pernyataan tersebut benar atau salah.
4. Berilah masukan untuk setiap jawaban, terangkan bahwa cara kerja siswa adalah kerja bersama dalam tugas.
5. Tekankan bahwa kerjasama kelompok yang positif akan saling membantu mereka.[25]

3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *True or False*

Adapun beberapa kelebihan strategi pembelajaran *true or false* ini diantaranya:

a. Dapat mengaktifkan seluruh siswa.

[25] Melvin L Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2011), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lebih banyak ide muncul.

c. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.

d. Dapat dilakukan untuk semua jenjang pendidikan.

Berkaitan dengan kelebihan dari strategi pembelajaran *true or false* tersebut, pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan dari pembelajaran ini sebagai berikut:

a. Membutuhkan lebih banyak waktu.

b. Sulit membuat daftar pertanyaan yang bersifat aktual dan faktual.

c. Siswa sulit menjawab pernyataan yang ada, sehingga kelas menjadi gaduh.[26]

[26] *Ibid, 112*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id